

BAB II

BIOGRAFI SOSIAL CIPUTRA

1) Riwayat Hidup

Ciputra di lahirkan di desa Bumbulan, Parigi-Sulawesi Tengah pada 24 Agustus 1931 dari keluarga pedagang. Orang tuanya adalah pasangan entrepreneur Tjie Sim Poe dan Lie Eng Nio yang memiliki rumah sekaligus toko kelontong di Desa Bumbulan. Sejak kecil ia sudah membantu orang tua berniaga, sehingga terbiasa bermain dan bergerak diantara barang dagangan. Orang tuanya sukses menciptakan lingkungan intreprenurial.

Secara perlahan namun pasti nilai-nilai intreprenurial itu tertanam dalam hidupnya. Dari orangtuanyalah ia belajar bekerja keras, integritas, persistensi, dan determinasi dalam hidup. Orang tuanya adalah pedagang kecil yang sangat menghargai pelanggan. *Excellence* dalam pelayanan tampak dari cara mereka memuaskan pelanggan. Dari orangtuanya pula ia belajar menghargai waktu dan mengambil banyak pelajaran, menurunkan dan menyebarluaskan jiwa entrepreneur sejati kepada masyarakat seluas mungkin.²¹

Sepeninggal ayahnya, sang ibu menjadi orang tua tunggal, sehingga kehidupan masa kecil ibarat diterpa badai bergelombang. Ia terbiasa memburu binatang hutan dengan tombak dan tujuh belas ekor anjing yang kemudian ia konsumsi dan selebihnya ia jual untuk mendukung kehidupan keluarga. Tidur

²¹ Ciputra, Dr. Ir, *Ciputra Quantum Leap*, (Jakarta: PT elex mediacomputindo, 2009), h.50

seorang diri di tengah kebun demi menjaga ladang merupakan salah satu tugas yang biasa ia lakukan.²²

Masa kanak Ciputra sendiri cukup sengsara. Lahir dengan nama Tjie Tjin Hoan di Parigi, Sulawesi Tengah, ia anak bungsu dari tiga bersaudara. Dari usia enam sampai delapan tahun, Ci diasuh oleh tante-tantennya yang “bengis”. Ia selalu kebagian pekerjaan yang berat atau menjijikkan, misalnya membersihkan tempat ludah. Tetapi, tiba menikmati es gundul (hancuran es diberi sirop), tante-tantennyalah yang lebih dahulu mengecap rasa manisnya. Belakangan, ia menilainya sebagai hikmah tersembunyi. “Justru karena asuhan yang keras itu, jiwa dan pribadi saya seperti digembleng,” kata Ciputra.

Pada usia 12 tahun, Ciputra menjadi yatim. Oleh tentara pendudukan Jepang, ayahnya, Tjie Siem Poe, dituduh anti-Jepang, ditangkap, dan meninggal dalam penjara. “Lambaian tangan Ayah masih terbayang di pelupuk mata, dan jerit Ibu tetap terngiang di telinga,” tuturnya sendu. Sejak itu, ibunyalah yang mengasuhnya penuh kasih.²³

Pada usia menjelang remaja, tatkala kebanyakan anak-anak kota besar saat itu menikmati keceriaan menjadi konsumen barang bermerek, ia dipaksa oleh keadaan menjadi seorang pengusaha kecil untuk menyambung hidup. Ia harus mampu menjual hasil pertanian dan perburuan untuk mengasapkan dapur sehari-hari. Ia terbiasa pula membuat topi dari daun yang kemudian ia jual ke

²² *Ibid. Ciputra Quantum Leap*, h. 51

²³ <http://infocomcareer.com/>

masyarakat. Malu dan enggan ia tepikan. Inilah kiat mengisi masa remaja yang justru menyuburkan benih-benih entrepreneurship dalam jiwanya. Benih-benih itu tumbuh subur dan berbuah karena munculnya ikhtiar survival.

Kesuksesan bukan saja dalam arti kekayaan, kekuasaan, dan popularitas melainkan melewati berbagai badai kehidupan. Kehidupan saat itu membentuknya menghargai kehidupan lebih dari pada sekedar kesulitan yang dirasakan di dalamnya. Pengalaman masa silam itulah pada gilirannya membuat ia mudah bersimpati pada orang susah. Bersimpati di sini dalam konteks mengajak orang-orang yang kesusahan bangkit sebagai orang sukses.²⁴

2) Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Organisasi

Menuntut ilmu di lembaga pendidikan juga merupakan pengalaman hidup yang menuntut kerja keras dan determinasi. Sekolah Dasar (SD), tempat ia mengenyam pendidikan awal sangat sederhana. Itupun ia harus rengkuh dengan jarak 7 kilo meter, pada saat itu tidak ada angkot. Ia berangkat dengan berjalan telanjang kaki di pagi buta. Pulang sekolah terik matahari dan hujan lebat kerap menemani perjalanannya. Perut kosong suka pula mengganggu, tetapi kemudian ia rasakan sebagai suatu hal yang lumrah. Elannya justru bangkit dari seperti itu.

Dalam alam pikiran anak, ia memahami bahwa pendidikan akan membebaskan dari himpitan kemiskinan dan kemelaratan. Dalam hatinya ia amat bersyukur, sebab semua itu ia jadikan sekolah kehidupan yang sangat berharga meski harus dibayarnya dengan penderitaan yang menindih. Sekolah kehidupan

²⁴ *Ibid. Ciputra Quantum Leap*, h. 52

yang kemudian membuatnya paham bagaimana mengelola kegagalan menjadi keberhasilan.

Ketika remaja sekolah di SMP Frater Donbosco Manado. Dan ia lulus SMA, kira-kira saat dia berusia 17 tahun, dia meninggalkan desanya menuju Jawa, lambang kemajuan saat itu. Dia ingin memasuki perguruan tinggi di Jawa. Maka, masuklah dia ke ITB (Institut Teknologi Bandung). Keputusan Ciputra untuk merantau ke Jawa tersebut merupakan salah satu momentum terpenting dalam hidupnya yang pada akhirnya menjadikan Ciputra orang sukses. Keputusan Ciputra untuk merantau ketika tamat SMA merupakan keputusan yang tepat, karena pada usia tersebut muncul adanya keinginan untuk bebas yang disertai rasa tanggung jawab pada diri individu. Ciputra adalah perantau yang sempurna. Dia mendapatkan kebebasan, tapi juga memunculkan rasa tanggung jawab pada dirinya.²⁵

Pasca ditinggal sang ayah, barulah Ciputra bangkit dan mau belajar giat hingga selalu menjadi nomor 1 di sekolah. Kegemilangan prestasi Ciputra terus berlanjut hingga mampu menamatkan kuliah di jurusan arsitektur ITB. Setelah lulus kuliah, jiwa wirausaha Ciputra mengantarkannya menjadi raksasa pengembang properti di tanah air lewat PT Pembangunan Jaya saat itu, dan akhirnya menjadi grup Ciputra. Dan hingga kini, berbagai bangunan properti yang

²⁵ <http://tokohIndonesia.com/>

menghiasi wajah Jakarta, tak bisa dilepaskan dari campur tangan seorang Ciputra.²⁶

3) Perjuangan, Karya dan Prestasi Ciputra

Ciputra. Dialah pelopor bisnis properti modern di Indonesia dan pendiri sekaligus ketua umum pertama REI (perhimpunan perusahaan real estate Indonesia), sehingga dijuluki Bapak Real estate Indonesia. Ciputra juga orang Indonesia pertama yang dipercaya menjadi World President FIABCI, organisasi pengusaha real estate internasional.²⁷

Bagi para konsumen properti, nama Ciputra telah menjadi brand yang menjanjikan kualitas produk sekaligus prospek investasi yang menguntungkan. Di kalangan pelaku bisnis properti, Ciputra identik dengan raksasa bisnis yang sering menjadi rujukan sekaligus pesaing.

Karya-karya besar Ciputra begitu beragam, karena hampir semua subsektor properti dijamahnya. Ia kini mengendalikan 5 kelompok usaha Jaya, Metropolitan, Pondok Indah, Bumi Serpong Damai, dan Ciputra Development yang masing-masing memiliki bisnis inti di sektor properti. Proyek kota barunya kini berjumlah 11 buah tersebar di Jabotabek, Surabaya, dan di Vietnam dengan luas lahan mencakup 20.000 hektar lebih. Ke-11 kota baru itu adalah Bumi Serpong Damai, Pantai Indah Kapuk, Puri Jaya, Citraraya Kota Nuansa Seni, Kota Taman Bintaro Jaya, Pondok Indah, Citra Indah, Kota Taman Metropolitan,

²⁶ <http://id.wikipedia.org>

²⁷ *Ciputra Quantum Leap*, 181

CitraRaya Surabaya, Kota Baru Sidoarjo, dan Citra Westlake City di Hanoi, Vietnam. Proyek-proyek properti komersialnya, juga sangat berkelas dan menjadi trend setter di bidangnya. Lebih dari itu, proyek-proyeknya juga menjadi magnet bagi pertumbuhan wilayah di sekitarnya.²⁸

Perjalanan bisnis Ciputra dirintis sejak masih menjadi mahasiswa arsitektur Institut Teknologi Bandung. Bersama Ismail Sofyan dan Budi Brasali, teman kuliahnya, sekitar tahun 1957 Ciputra mendirikan PT Daya Cipta. Biro arsitek milik ketiga mahasiswa tersebut, sudah memperoleh kontrak pekerjaan lumayan untuk masa itu, dibandingkan perusahaan sejenis lainnya. Proyek yang mereka tangani antara lain gedung bertingkat sebuah bank di Banda Aceh. Tahun 1960 Ciputra lulus dari ITB. Ke Jakarta...Kita harus ke Jakarta, sebab di sana banyak pekerjaan, ujarnya kepada Islamil Sofyan dan Budi Brasali. Keputusan ini menjadi tonggak sejarah yang menentukan jalan hidup Ciputra dan kedua rekannya itu.

Dengan bendera PT Perentjaja Djaja IPD, proyek bergengsi yang ditembak Ciputra adalah pembangunan pusat perbelanjaan di kawasan senen. Dengan berbagai cara, Ciputra adalah berusaha menemui Gubernur Jakarta ketika itu, Dr. R. Soemarno, untuk menawarkan proposalnya. Gayung bersambut. Pertemuan dengan Soemarno kemudian ditindak lanjuti dengan mendirikan PT Pembangunan Jaya, setelah terlebih dahulu dirapatkan dengan Presiden Soekarno.

²⁸ <http://id.wordpress.com/tag/kisah-sukses>

Setelah pusat perbelanjaan Senen, proyek monumental Ciputra di Jaya selanjutnya adalah Taman Impian Jaya Ancol dan Bintaro Jay. Melalui perusahaan yang 40% sahamnya dimiliki Pemda DKI inilah Ciputra menunjukkan kelasnya sebagai entrepreneur sekaligus profesional yang handal dalam menghimpun sumber daya yang ada menjadi kekuatan bisnis raksasa. Grup Jaya yang didirikan tahun 1961 dengan modal Rp. 10 juta, kini memiliki total aset sekitar Rp. 5 trilyun. Dengan didukung kemampuan lobinya, Ciputra secara bertahap juga mengembangkan jaringan perusahaannya di luar Jaya, yakni Grup Metropolitan, Grup Pondok Indah, Grup Bumi Serpong Damai, dan yang terakhir adalah Grup Ciputra.

Jumlah seluruh anak usaha dari Kelima grup itu tentu di atas seratus, karena anak usaha Grup Jaya saja 47 dan anak usaha Grup Metropolitan mencapai 54. Mengenai hal ini, secara berkelakar Ciputra mengatakan: Kalau anak kita sepuluh, kita masih bisa mengingat namanya masing-masing. Tapi kalau lebih dari itu, bahkan jumlahnya pun susah diingat lagi. Fasilitas merupakan unsur ketiga dari 10 faktor yang menentukan kepuasan pelanggan. Konsumen harus dipuaskan dengan pengadaan fasilitas umum dan fasilitas sosial selengkapnya. Tapi fasilitas itu tidak harus dibangun sekaligus pada tahap awal pengembangan. Jika fasilitas selengkapnya langsung dibangun, harga jual akan langsung tinggi.

Ini tidak akan memberikan keuntungan kepada para pembeli pertama, selain juga merupakan resiko besar bagi pengembang.²⁹

Ciputra memiliki saham di lima kelompok usaha (Grup Jaya, Grup Metropolitan, Grup Pondok Indah, Grup Bumi Serpong Damai, dan Grup Ciputra). Dari Kelima kelompok usaha itu, Ciputra tidak menutupi bahwa sebenarnya ia meletakkan loyalitasnya yang pertama kepada Jaya. Pertama, karena ia hampir identik dengan Jaya. Dari sinilah jaringan bisnis propertinya dimulai. Sejak perusahaan itu dibentuk tahun 1961, Ciputra duduk dalam jajaran direksinya selama 35 tahun: 3 tahun pertama sebagai direktur dan 32 tahun sebagai direktur utama, hingga ia mengundurkan diri pada tahun 1996 lalu dan menjadi komisaris aktif. Kedua, adalah kenyataan bahwa setelah Pemda DKI, Ciputra adalah pemegang saham terbesar di Jaya. PT Metropolitan Development adalah perusahaannya yang ia bentuk tahun 1970 bersama Ismail Sofyan, Budi Brasali, dan beberapa mitra lainnya.

Kelompok usaha Ciputra ketiga adalah Grup Pondok Indah (PT Metropolitan Kencana) yang merupakan usaha patungan antara PT Metropolitan Development dan PT Waringin Kencana milik Sudwikatmono dan Sudono Salim. Grup ini antara lain mengembangkan Perumahan Pondok Indah dan Pantai Indah Kapuk. Kelompok usaha yang keempat adalah PT Bumi Serpong Damai, yang didirikan awal tahun 1980-an. Perusahaan ini merupakan konsorsium 10 pengusaha terkemuka – antara lain Sudono Salim, Eka Tjipta Widjaya,

²⁹ *Ibid.h, 20*

Sudwikatmono, Ciputra dan Grup Jaya – yang mengembangkan proyek Kota Mandiri Bumi Serpong Damai seluas 6.000 hektar, proyek jalan tol BSD – Bintaro Pondok Indah, dan lapangan golf Damai Indah Golf. Grup Ciputra adalah kelompok usahanya yang Kelima. Grup usaha ini berawal dari PT Citra Habitat Indonesia, yang pada awal tahun 1990 diakui sisi seluruh sahamnya dan namanya diubah menjadi Ciputra Development (CD). Ciputra menjadi dirutnya dan keenam jajaran direksinya diisi oleh anak dan menantu Ciputra.

Pertumbuhan Ciputra Development belakangan terasa menonjol dibandingkan keempat kelompok usaha Ciputra lainnya. Dengan usia paling muda, CD justru yang pertama go public di pasar modal pada Maret 1994. Baru beberapa bulan kemudian Jaya Real properti menyusul. Total aktiva CD pada Desember 1996 lalu berkisar Rp. 2,85 triliun, dengan laba pada tahun yang sama mencapai Rp. 131,44 miliar. CD kini memiliki 4 proyek skala luas: Perumahan Citra 455 Ha, Citraraya Kota Nuansa Seni di Tangerang seluas 1.000 Ha, Citraraya Surabaya 1.000 Ha, dan Citra Indah Jonggol. 1.000 Ha. Belum lagi proyek-proyek hotel dan mal yang dikembangkannya, seperti Hotel dan Mal Ciputra, serta super blok seluas 14,5 hektar di Kuningan Jakarta.

Grup Ciputra juga mengembangkan Citra Westlake City seluas 400 hektar di Ho Chi Minh City, Vietnam. Pembangunannya diproyeksikan selama 30 tahun dengan total investasi US\$2,5 miliar. Selain itu, CD juga menerjuni bisnis keuangan melalui Bank Ciputra, dan bisnis broker melalui waralaba Century 21. Sejak beberapa tahun lalu, Ciputra menyatakan Kelima grup usahanya – terutama

untuk proyek-proyek propertinya – ke dalam sebuah aliansi pemasaran. Aliansi itu semula diberi nama Sang Pelopor, tapi kini telah diubah menjadi si Pengembang. "Nama Sang Pelopor terkesan arogan dan berorientasi kepada kepentingan sendiri", ujar Ciputra.³⁰

4) Karakteristik Pemikiran Pendidikan Entrepreneurship Ciputra

Pemikiran Ciputra tentang pendidikan entrepreneurship sebenarnya berangkat dari hal yang sederhana. Bagi Ciputra, seorang entrepreneur berbeda dengan pengusaha bisnis. Seorang entrepreneur pasti menjadi pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah entrepreneur. Seseorang dapat menjadi pengusaha bisnis karena warisan, pemberian, atau fasilitas khusus. Tidak demikian dengan seorang entrepreneur, ia memulai dari “nol”.

Dengan bermodal impian dan masa depan yang indah, daya inovasi, dan keberanian mengambil risiko yang telah diperhitungkan ia berhasil melahirkan dan membesarkan sebuah usaha bisnis. Kualitas manusia seperti itu pasti bukan terjadi dalam satu malam. Seorang entrepreneur sejati lahir melalui proses pembelajaran yang panjang dalam kehidupannya, yang sepatutnya ia alami sejak di berada dibangku sekolah.

³⁰ <http://id.wordpress.com/tag/kisah-sukses>